

# Strategy Metacognisi pada Pembelajaran Kelas Menyimak untuk Mempersiapkan Siswa Sebagai Pembelajar yang Mandiri

Titis Sulistyowati\*, Januarius Mujiyanto, Dwi Rukmini, Rudi Hartono

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

\*Corresponding Author: [tiaranoveria@students.unnes.ac.id](mailto:tiaranoveria@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Makalah ini menyajikan deskripsi tentang bagaimana strategi metakognisi diterapkan dalam proses menyimak dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*) dan penerapan kesadaran metakognisi yang dilakukan siswa dalam proses menyimak. Metakognisi sering dianggap sebagai kemampuan untuk secara kritis menganalisis dan mengendalikan proses memperoleh pengetahuan tertentu, atau, dalam strategi mendengarkan, itu mengacu pada memiliki kesadaran diri tentang apa yang akan didengarkan dan mengendalikan proses berpikir. Hal ini terkait erat dengan pengembangan strategi berpikir yang tepat pada setiap tahap proses menyimak dan memahami. Makalah ini akan menguraikan langkah-langkah dalam mengatur strategi metakognitif dalam kegiatan menyimak pada kelas Bahasa Inggris (*EFL*). Strategi ini mencakup serangkaian tahap yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan peninjauan. Strategi metakognitif dapat membantu siswa merencanakan, memantau, dan memodifikasi pemecahan masalah mereka dalam proses menyimak; termasuk pengajaran mandiri dan pemantauan diri. Strategi ini mempermudah siswa untuk mencari cara pemecahan masalah yang mereka hadapi secara mandiri dengan lebih baik.

**Kata kunci:** metakognitif; menyimak; strategi pembelajaran; bahasa inggris.

**Abstract.** This paper presents a description of how metacognitive strategies are applied in the listening process in learning English as a foreign language (*EFL*) and how students apply metacognitive awareness during listening. Metacognition is often regarded as the ability to critically analyze and control the process of acquiring certain knowledge, or, in listening strategies, it refers to having self-awareness of how to listen and control the thinking process. This is closely related to the development of appropriate thinking strategies in listening and comprehension process. This paper will describe the steps in managing metacognitive strategies in listening activities in English as foreign language (*EFL*) classes. This strategy includes a series of sessions involving planning, monitoring and review. Metacognitive strategies can help students plan, monitor, and modify their problem solving in the listening process; including self-teaching and self-monitoring. This strategy makes it easier for students to find ways to solve problems during listening independently.

**Key words:** metacognitive; listening; learning strategy; english.

**How to Cite:** Sulistyowati, T., Mujiyanto, J., Rukmini, D., Hartono, R. (2022). Strategy Metacognisi pada Pembelajaran Kelas Menyimak untuk Mempersiapkan Siswa Sebagai Pembelajar yang Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1094-1100.

## PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran bahasa telah dianggap sebagai acuan dalam mengamati perbedaan individu dalam proses pembelajaran bahasa. Strategi pembelajaran bahasa merupakan langkah-langkah sadar atau perilaku yang dilakukan oleh pembelajar bahasa untuk meningkatkan hasil belajar, menyimpan, retensi, mengingat, dan penggunaan informasi baru yang telah diterima selama proses pembelajaran (Oxford, 2013). Penelitian dan pengamatan bidang pembelajaran bahasa (Oxford, 2013; Oxford & Burry-Stock, 1995; Wong & Nunan, 2011) sering menunjukkan bahwa pembelajar yang paling sukses cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, tugas, dan tujuan, kebutuhan, dan tahapan belajar siswa itu sendiri.

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk memudahkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa. Pembelajaran bahasa asing berbeda dari pembelajaran bahasa ibu ditinjau dari bagaimana cara memperoleh bahasa target (Krashen, 1982). Pembelajaran bahasa asing membutuhkan pembelajaran yang lebih sadar dengan pengaturan yang disesuaikan dengan bahasa yang ditargetkan. Sebagian besar siswa pembelajar bahasa inggris (*EFL learners*) di Indonesia, belajar bahasa Inggris di ruang kelas dalam konteks pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Guru harus mengelola kelas untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam pembelajaran *EFL*, ada empat keterampilan bahasa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat

keterampilan bahasa yang perlu dikembangkan guru dengan tujuan siswa mampu menggunakan Bahasa Inggris untuk komunikasi dengan baik. Keempat keterampilan tersebut dibagi menjadi keterampilan reseptif dan produktif seperti mendengarkan dan berbicara, serta membaca dan menulis (Nunan, 2001; Richard & Rodgers, 2014).

Baru-baru ini, banyak ahli mendefinisikan keterampilan berbicara dan menyimak sebagai sistem komunikasi dua arah. Dalam proses menyimak secara aktif, menyimak sering dianggap sebagai cara menerima informasi, dan berbicara dianggap sebagai cara bagaimana peserta menanggapi informasi tersebut. Perkembangan keterampilan menyimak sebagai keterampilan reseptif seringkali berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa yang merupakan keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif (Brown, 2004; Buck, 2001; Hinkel, 2010). Nunan (2001) didukung oleh Richard (2008) dan Rost (2016) mengatakan bahwa menyimak sebagai salah satu keterampilan bahasa sangat penting tidak hanya sebagai keterampilan reseptif tetapi juga untuk pengembangan kemahiran berbahasa lisan. Mereka melihat menyimak dalam dua perspektif yang berbeda; menyimak sebagai proses pemahaman dan sebagai proses pemerolehan bahasa baru. Menyimak sebagai proses untuk memahami adalah persepsi tradisional dari proses menyimak. Persepsi ini menilai menyimak sebagai proses memahami makna dalam wacana lisan sementara mendengarkan untuk akuisisi kebahasaan fokus pada proses menurunkan keterampilan bahasa lainnya seperti berbicara. (Nunan, 2001; Richard, 2008; Rost, 2016)

Vandergrift dan Goh (2012) menyatakan bahwa instruksi dalam pembelajaran menyimak di masa lalu kurang berfokus pada pemahaman tentang proses menyimak itu sendiri dan memberikan penekanan yang berlebihan pada pemahaman informasi dalam teks lisan sebagai ukuran keterampilan mendengarkan. Saat ini, para ahli ingin berfokus pada perlunya pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk pemahaman menyimak. Mereka kemudian memperkenalkan strategi metakognitif untuk mendengarkan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana mengevaluasi diri dan meningkatkan pengalaman mendengarkan secara keseluruhan. (Vandergrift & Goh, 2012)

Menurut Oxford (2013), strategi pembelajaran bahasa adalah perilaku atau tindakan yang

digunakan siswa untuk mencapai pembelajaran bahasa lebih berhasil, mendukung kemandirian siswa dan menyenangkan (Oxford, 2013). O'Malley dan Chamot (1991) misalnya, memandang strategi pembelajaran bahasa sebagai keterampilan yang diperoleh sebagai pengetahuan deklaratif, yang kemudian menjadi prosedural sebagai hasil dari latihan yang intensif. Strategi kemudian akan mengarah pada tindakan yang bertujuan untuk memperoleh dan menyimpan informasi baru sampai informasi ini dipahami secara dan dipraktikkan secara otomatis (Barnwell et al., 1991). Ellis (2015) mempresentasikan bahwa strategi pembelajaran adalah sarana dimana siswa memproses input bahasa kedua atau bahasa asing untuk mengembangkan pengetahuan linguistik; strategi pembelajaran diterapkan dengan sadar dalam tindakan (misalnya menghafal atau pengulangan dengan tujuan mampu mengingat), atau dilakukan secara bawah sadar dan psikolinguistik (misalnya inferensi atau overgeneralisasi). (Ellis, 2015)

Oxford (1989) telah membagi strategi pembelajaran menjadi dua kategori besar: strategi langsung dan strategi tidak langsung. Yang pertama terdiri dari strategi yang secara langsung melibatkan bahasa target dan membutuhkan pemrosesan mental kebahasaan, sedangkan yang kedua memberikan dukungan tidak langsung untuk pembelajaran bahasa melalui fokus, perencanaan, evaluasi, pencarian peluang, pengendalian kecemasan, peningkatan kerjasama dan empati serta cara lainnya. Strategi langsung dan strategi tidak langsung saling mendukung; dua kategori utama tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam enam subkategori: memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan strategi sosial. Strategi memori membantu siswa dalam menyimpan dan mengambil informasi baru. Strategi kognitif memungkinkan siswa untuk memahami dan menghasilkan ujaran baru dengan banyak cara yang berbeda dan membantu siswa memahami cara belajar mereka sendiri. Strategi kompensasi adalah untuk menutupi kesenjangan dan mengatasi kesulitan selama pembelajaran. Strategi metakognitif adalah tindakan untuk mengeksplorasi tahapan pembelajaran kognitif murni dan untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengkoordinasi atau merencanakan proses belajar mereka sendiri; sehingga bisa memudahkan peserta didik dalam memantau cara belajar mereka secara teratur. Sedangkan strategi afektif adalah strategi yang digunakan untuk membantu pembelajaran melalui elemen

emosional. Strategi sosial membantu siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain (Oxford, 1989).

Pada makalah ini, penulis bertujuan untuk menjelaskan tahapan pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi metakognitif dan bagaimana siswa menerapkan kesadaran metakognisi selama pembelajaran. Penelitian dilakukan di Universitas Muria Kudus. Selama masa pandemi proses pembelajaran di universitas tersebut dilaksanakan secara online sehingga interaksi antara siswa dan dosen sangatlah terbatas. Pengajaran menyimak lebih sering mengadopsi pembelajaran asinkronus, sehingga dosen berasumsi bahwa sangat penting untuk membekali siswa kemampuan metakognisi agar mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sadar akan penggunaan strategi yang tepat.

## METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian eksperimen, namun pada artikel ini penulis hanya melaporkan proses pengajaran dengan menggunakan strategi metakognisi dan menyelidiki bagaimana siswa menerapkan pengetahuan metakognisi selama dalam pembelajaran menyimak. Penelitian ini melibatkan 44 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelas menyimak yang diberikan perlakuan menggunakan strategi metakognisi. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu lembar observasi (*field note*) dan kuesioner kesadaran metakognisi dalam menyimak (*Metacognitive Awareness Listening questionnaires*) (Vandergrift et al., 2006). Lembar observasi digunakan untuk mencatat setiap kegiatan dalam tahapan pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi metakognisi. Kuesioner metakognisi dalam menyimak digunakan untuk mengukur kesadaran metakognisi siswa dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan metakognisi setelah mereka belajar menyimak.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data qualitative yaitu deskripsi proses dan tahapan pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi metakognisi dan data quantitative yang berasal dari kuesioner mengukur tingkat kesadaran metakognisi yang berupa *close ended questionnaire* dengan menggunakan skala Likert (1: tidak pernah, 2: jarang, 3: kadang-kadang, 4: sering, 5: selalu). Pengetahuan metakognisi yang diukur diantaranya; perencanaan-evaluasi (*planning-evaluation*), perhatian langsung (*direct*

*attention*), pengetahuan perorangan (*person-knowledge*), penerjemahan dalam pikiran (*mental translation*), dan penyelesaian masalah (*problem-solving*). Selanjutnya data kuantitatif akan dianalisa dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Strategy Metacognitif dalam Pembelajaran Menyimak

O'Malley dan Chamot (1995) membedakan tiga jenis strategi utama: strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial/afektif. Strategi metakognitif mengacu pada bagaimana peserta didik berpikir tentang proses pembelajaran, bagaimana mereka merencanakan dan memantau pembelajaran saat sedang berlangsung, dan bagaimana mereka menggunakan evaluasi diri setelah kegiatan pembelajaran; mereka adalah keterampilan eksekutif tingkat tinggi yang berlaku untuk berbagai tugas pembelajaran Strategi kognitif melibatkan manipulasi atau transformasi materi yang akan dipelajari, yaitu pembelajar berinteraksi langsung dengan apa yang harus dipelajari; mereka mungkin terbatas dalam penerapannya pada jenis tugas tertentu dalam kegiatan belajar. Strategi sosial/afektif mencakup interaksi dengan orang lain dan melakukan kontrol atas respons emosional dan afektif terhadap pembelajaran (O' Malley & Chamot, 1995).

Banyak peneliti telah melaporkan efektivitas penggunaan strategi pembelajaran Metakognitif dalam konteks aktivitas menyimak dalam bahasa kedua (L2) dan bahasa asing (EFL). Strategi Metakognisi diimplementasikan karena menawarkan peserta didik lebih banyak kontrol atas proses pemahaman bahasa lisan sehingga menciptakan para penyimak yang mampu mengatur strategy (Vandergrift & Goh, 2012). Strategi pembelajaran metakognitif tampaknya memainkan banyak peran penting dalam memfasilitasi siswa untuk menemukan cara untuk menyimak dan memahami teks lisan dengan lebih baik.

Kondisi belajar yang lebih baik juga dilaporkan dari hasil penelitian strategi metakognitif dalam proses pembelajaran menyimak teks berbahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Peneliti melaporkan bahwa strategi tersebut dapat menciptakan suasana yang membangkitkan motivasi siswa dalam lingkungan belajar mandiri. Hasil positif dari strategi pembelajaran metakognitif dikemukakan oleh para ahli. Mereka berpendapat bahwa

peningkatan motivasi pada peserta didik pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan mengatur perasaan stres dan kecemasan sehingga menciptakan kondisi belajar yang lebih baik (Goh, 2008).

Strategi pembelajaran metakognitif seperti yang disarankan oleh Vandergrift dan Goh (2012) beroperasi dalam kerangka metakognitif yang terdiri dari; pengalaman metakognitif, pengetahuan metakognitif, tujuan, dan penggunaan strategi. Kerangka metakognisi mempunyai dua fungsi pembelajaran bahasa yang penting yaitu manajemen diri-kemampuan untuk mengontrol proses kognitif seseorang dan penilaian diri-pengetahuan tentang kemampuan seseorang dan bagaimana memenuhi tuntutan yang disajikan dalam proses kognitif. Agar pelajar menjadi pendengar bahasa Inggris L2 lebih efektif, pembelajar dituntut untuk mengeksplorasi dan mencapai aspek-aspek pengetahuan metakognitif berikut (Vandergrift & Goh, 2012).

*Person Knowledge*: pengetahuan tentang diri sebagai pembelajar di L2. Tidak ada pelajar yang sama dan perbedaan individu ini pasti akan mempengaruhi proses belajar. Hal ini memungkinkan pelajar untuk beradaptasi dan memilih strategi yang akan bermanfaat dalam jangka panjang. *Task Knowledge*: pengetahuan tentang tugas yang disajikan dan tujuan tugas itu. Apakah tugas tersebut membutuhkan jawaban benar atau salah, jawaban rinci atau singkat, atau kemampuan untuk mengidentifikasi kata kunci. *Strategi Knowledge*: pengetahuan tentang berbagai strategi yang tersedia untuk mencapai tujuan tugas tertentu yang dimaksud.

Anderson (2002) menyatakan bahwa guru atau instruktur dapat membantu peserta didik dalam mempraktikkan strategi metakognitif dengan memberikan instruksi yang mengacu pada tahapan metakognitif sesuai dengan model metakognitif. Tahapan tersebut meliputi persiapan dan perencanaan, pemilihan dan penggunaan strategi, monitoring penggunaan strategi, penggunaan berbagai macam strategi, dan evaluasi penggunaan strategi dan cara belajar. (Anderson, 2002)

Berdasarkan lembar observasi (*Field Note*), penulis menjabarkan tahapan pembelajaran menyimak dengan strategi metakognisi sebagai berikut:

Dalam tahapan Persiapan dan Perencanaan, guru atau instruktur memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan memberikan petunjuk mengenai materi yang mereka pelajari. Petunjuk bisa berupa gambar atau kosa kata yang

dapat mendukung siswa dalam memahami teks yang mereka simak. Mengungkap tema pembelajaran dengan tujuan siswa menjadi dapat mengingat teks serupa yang telah mereka pelajari dapat dilakukan (*Person Knowledge*). Selanjutnya instruktur dapat memberikan petunjuk strategy yang digunakan selama pembelajaran menyimak, misalkan strategy menuliskan ide pokok dan ide penunjang, menyimak dengan melihat text, atau menebak makna yang tersirat (*Strategy Knowledge*).

Tahap Memilih dan Menggunakan Strategy, dalam tahap ini guru/ instruktur memberikan penjelasan pada siswa mengenai bentuk tugas yang mereka kerjakan selama pembelajaran menyimak. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahan yang tepat mengenai tugas yang diberikan (*Task knowledge*). Siswa diharapkan telah mampu memilih strategi menyimak yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Strategy yang diterapkan setiap siswa bisa jadi berbeda sesuai dengan keunikan individu. Guru secara eksplisit memberikan instruksi pada siswa strategi yang dapat digunakan (*Strategy Knowledge*).

Tahapan selanjutnya yaitu Monitoring Penggunaan Strategi (*Strategi Knowledge*). Siswa dan guru mencoba satu strategi dan memonitoring apakah strategi yang digunakan sesuai dengan tugas yang diberikan. Ketika siswa mencoba menggunakan strategi tertentu, guru memonitor apakah siswa sudah menggunakannya sesuai dengan arahan, ataukah sudah tepat digunakan untuk menyelesaikan tugas (*Task Knowledge*).

Penggunaan Berbagai Strategi digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menggunakan strategi menyimak. Tahapan ini memerlukan kemampuan pemahaman penggunaan suatu strategi dan alternative strategi lain apabila menemukan ketidak cocokan dalam penggunaan. Siswa harus mampu memahami berbagai macam strategi, penggunaan dan keefektifan dalam menyelesaikan suatu tugas/ masalah.

Evaluasi penggunaan strategi merupakan tahapan terakhir dalam penggunaan strategi belajar metakognisi (*Person Knowledge*). Dibagian akhir proses pembelajaran setelah siswa menyelesaikan tugas menyimak, mereka harus mengevaluasi seluruh proses pembelajaran dengan menanya pada diri sendiri (*Task Knowledge*). Apakah dia sudah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik? Apakah strategi yang mereka gunakan? Apakah mereka mampu menggunakan dengan baik? Apakah strategi yang

digunakan cukup efektif? Apa yang akan mereka lakukan untuk dapat mencapai hasil maksimal? (*Strategi Knowledge*)

### Kesadaran Metakognisi dalam Menyimak

Kuesioner kesadaran metacognisi pada pembelajaran menyimak diadopsi dari MALQ (*Metacognitive Awareness Listening Questionnaire*) yang dirancang oleh Vandegrift and Goh. Kuesioner ini mencakup beberapa item yang mengukur kemampuan metakognisi siswa. MALQ mencakup 21 item yang digunakan untuk mengamati kebiasaan menyimak siswa. Setelah proses validasi dan reliability 3 item tidak memenuhi kriteria sehingga penulis hanya menggunakan 18 butir pernyataan. Pengetahuan metakognisi yang diukur diantaranya;

perencanaan-evaluasi, (*PE: planning-evaluation*), perhatian langsung (*DA: direct attention*), pengetahuan perorangan (*PK: person-knowledge*), penerjemahan dalam pikiran (*MT: mental translation*), dan penyelesaian masalah (*PS: problem-solving*). Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert dengan acuan sebagai berikut:

- (1) Tidak Pernah (TP)
- (2) Jarang (J)
- (3) Kadang-Kadang (KK)
- (4) Sering (S)
- (5) Selalu (SS)

Setiap jawaban diprosentasikan untuk menerangkan jumlah partisipan yang memberikan jawaban berdasarkan skala.

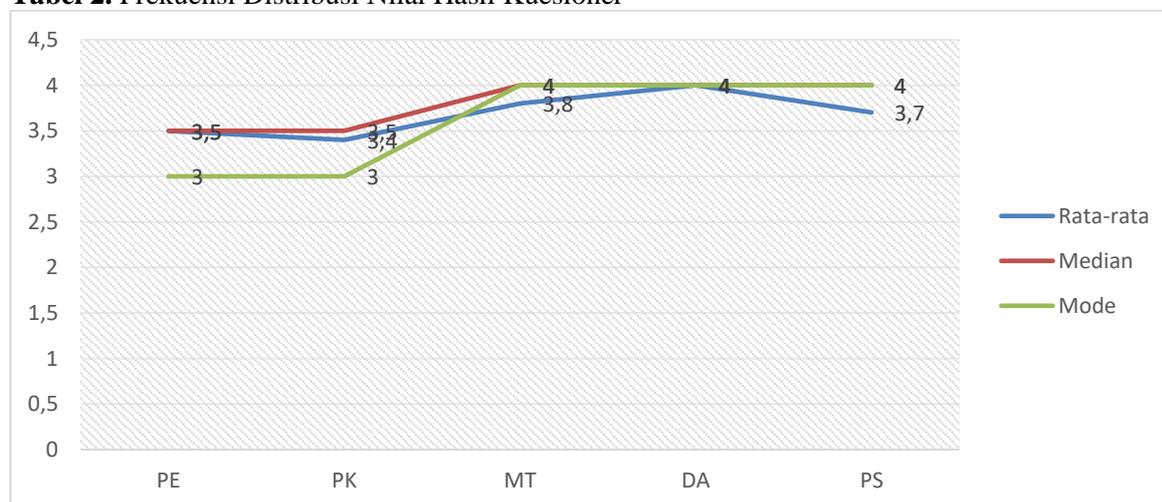
**Table 1.** Kuesioner Kesadaran Metacognisi

Strategi	Pernyataan	Jawaban (%)				
		TP	J	KK	S	SS
PE	Sebelum saya menyimak/ mendengarkan, saya punya rencana dalam pikiran bagaimana saya akan berlatih menyimak/ mendengarkan.	0	11,4	36,4	40,9	11,4
	Sebelum mendengarkan, saya memikirkan teks serupa yang mungkin pernah saya dengarkan.	2,3	22,7	34,1	29,5	11,4
	Setelah mendengarkan, saya memikirkan kembali bagaimana saya mendengarkan, dan tentang apa yang mungkin saya lakukan secara berbeda di lain waktu.	0	4,5	45,5	45,5	4,5
	Saat saya mendengarkan, saya secara berkala bertanya pada diri sendiri apakah saya puas dengan tingkat pemahaman saya.	2,3	0	43,2	43,2	11,4
	Saya memiliki tujuan dalam pikiran saya saat saya mendengarkan.	0	4,5	31,8	47,7	15,9
	Rata-Rata	0,9	8,6	38,2	41,4	10,9
PK	Saya merasa bahwa mendengarkan/ menyimak dalam bahasa Inggris lebih sulit dibandingkan dengan membaca, berbicara, atau menulis dalam bahasa Inggris.	6,8	34,1	34,1	20,5	4,5
	Saya merasa bahwa pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris adalah tantangan bagi saya.	0	0	11,4	63,6	25
	Rata-Rata	3,4	17,1	22,8	42,1	14,8
MT	Saya menterjemahkan dalam kepala ketika saya menyimak.	0	2,3	20,5	54,5	22,7
	Saya menerjemahkan kata-kata kunci saat saya mendengarkan.	0	4,5	27,3	52,3	15,9
	Rata-Rata	0	2,3	23,9	53,4	19,3
DA	Ketika pikiran saya mengembara, saya segera memulihkan konsentrasi saya.	0	0	29,5	52,3	18,2
	Saya mencoba untuk kembali ke jalurnya ketika saya kehilangan konsentrasi.	0	0	22,7	59,1	18,2
	Ketika saya mengalami kesulitan memahami apa yang saya dengar, saya lebih fokus pada teks.	0	0	11,4	56,8	31,8
Rata-Rata	0,0	0,0	21,2	56,1	22,7	
PS	Saat saya mendengarkan, saya membandingkan apa yang saya pahami dengan apa yang saya ketahui tentang topik tersebut.	0	2,3	36,4	47,7	13,6

Saya menggunakan pengalaman dan pengetahuan saya untuk membantu saya memahami.	0	0	15,9	52,3	31,8
Saat saya mendengarkan, saya segera menyesuaikan interpretasi saya jika saya menyadari bahwa itu tidak benar.	0	4,5	36,4	36,4	22,7
Saya tidak merasa gugup saat mendengarkan bahasa Inggris.	2,3	25	38,6	31,8	2,3
Saya menggunakan gagasan umum teks untuk membantu saya menebak arti kata yang tidak saya mengerti.	0	8,8	20,5	63,6	9,1
Ketika saya menebak arti sebuah kata, saya memikirkan kembali semua hal lain yang pernah saya dengar, untuk melihat apakah tebakan saya masuk akal.	0	0	36,4	56,8	6,8
Rata-Rata	0,4	6,8	30,7	48,1	14,4

Setelah hasil dari kusioner di konversi ke dalam bentuk nilai maka penulis mengelompokkan hasil nilai berdasarkan kategori strategi metakognisi sebagai berikut.

**Tabel 2.** Frekuensi Distribusi Nilai Hasil Kuesioner



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi rata-rata diperoleh pada strategi (DA) *Direct Attention*, atau konsentrasi langsung pada teks yang disimak dengan nilai 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung mengandalkan konsentrasi penuh pada saat mereka menyimak suatu teks. Namun nilai tertinggi dibawahnya dimiliki ditunjukkan oleh strategi *Mental Translation* (MT). *Mental Translation* sebenarnya merupakan factor penghambat yang tidak sesuai dengan kemampuan metakognisi, namun masih sering digunakan oleh pembelajar bahasa asing. Oleh karena itu factor ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Guru perlu berupaya untuk mengurangi factor tersebut melalui upaya pelatihan menyimak dengan pendekatan (PS) *Problem Solving*, (DA) *Direct Attention*, (PK) *Person Knowledge*, dan (PE) *Planing and Evaluation*.

## SIMPULAN

Tahapan dalam pembelajaran menyimak dengan pendekatan metakognisi mencakup ketiga unsur pengetahuan metakognisi yang telah disebutkan diatas. Namun pada umumnya pembelajaran menyimak bahasa Inggris dapat dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi persiapan dan perencanaan, pemilihan dan penggunaan strategi, monitoring penggunaan strategi, penggunaan berbagai macam strategi, dan evaluasi penggunaan strategi dan cara belajar. Untuk aplikasi dalam kelas guru/ instruktur tetap harus mendampingi siswa agar nantinya siswa dapat melakukan strategi pembelajaran bahasa dengan pendekatan metakognisi secara mandiri kedepannya. Hasil kusioner kesadaran metakognisi menyimak pada siswa menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan konsentrasi mereka ketika sedang menyimak suatu teks. Namun ditemukan fakta bahwa siswa masih melakukan strategi

menerjemahkan ketika mereka menemukan kata yang sulit. Berdasarkan fakta diatas penulis menyarankan agar guru mengurangi penggunaan strategi menerjemahkan karena hal tersebut merupakan factor penghambat kesadaran metakognisi siswa.

## REFERENSI

- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. *ERIC Digest*. <https://locn.pw/5y.pdf>
- Barnwell, D., O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1991). Learning Strategies in Second Language Acquisition. In *Language* (Vol. 67, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/415153>
- Brown, H. D. (2004). *Language Assesment Principles and Classroom practices*. lo.
- Buck, G. (2001). Gary Buck (2001) Assessing Listening. In *Cambridge University Press* (p. 271). <http://www.amazon.ca/exec/obidos/redirect?tag=citeulike09-20&path=ASIN/0521666619>
- Ellis, R. (2015). Understanding second Language Acquisition. In *2015* (Second Edi, Issue I). Oxford University Press.
- Goh, C. (2008). Metacognitive instruction for second language listening development: Theory, practice and research implications. *RELC Journal*, 39(2), 188–213. <https://doi.org/10.1177/0033688208092184>
- Hinkel, E. (2010). Integrating the Four Skills: Current and Historical Perspective. In R. J. Kaplan (Ed.), *The Oxford Handbook of Applied Linguistics* (2nd ed., Issue 4, p. i). Oxford University Press. <https://doi.org/DOI:10.1093/oxfordhb/9780195384253.013.0008>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition / Stephen D. Krashen*. (Issue January 1982).
- Nunan, D. (2001). New ways in teaching listening. *The Journal of TESOL France*. [http://soda.ustadistancia.edu.co/enlinea/SandraMilenaRodriguez\\_Listening/the\\_nature\\_of\\_listening\\_nunan\\_2001.html](http://soda.ustadistancia.edu.co/enlinea/SandraMilenaRodriguez_Listening/the_nature_of_listening_nunan_2001.html)
- O' Malley, M., & Chamot, A. (1995). *Language Learning Strategies and Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (1989). Use of language learning strategies: A synthesis of studies with implications for strategy training. *System*, 17(2), 235–247. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(89\)90036-5](https://doi.org/10.1016/0346-251X(89)90036-5)
- Oxford, R. L. (2013). Teaching and researching: Language learning strategies. In *Teaching and Researching: Language Learning Strategies*. <https://doi.org/10.4324/9781315838816>
- Oxford, R. L., & Burry-Stock, J. A. (1995). Assessing the use of language learning strategies worldwide with the ESL/EFL version of the Strategy Inventory for Language Learning (SILL). *System*, 23(1), 1–23. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(94\)00047-A](https://doi.org/10.1016/0346-251X(94)00047-A)
- Richard, J. C. (2008). Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice. In *Richards-Teaching-Listening-Speaking*.
- Richard, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches & Methods in Language Teaching ( 3 rd ed.)* (3rd ed., Vol. 3, Issue 2014). Cambridge University Press.
- Rost, M. (2016). Teaching and researching listening: Third edition. In *Teaching and Researching Listening: Third Edition*.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). Teaching and learning second language listening: Metacognition in action. In *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action* (Issue January). Roudledge. <https://doi.org/10.4324/9780203843376>
- Vandergrift, L., Goh, C. C. M., Mareschal, C. J., & Tafaghodtari, M. H. (2006). The metacognitive awareness listening questionnaire: Development and validation. *Language Learning*, 56(3), 431–462. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2006.00373.x>
- Wong, L. L. C., & Nunan, D. (2011). The learning styles and strategies of effective language learners. *System*, 39(2), 144–163. <https://doi.org/10.1016/j.system.2011.05.004>